MAKNA *SETSUZOKUSHI JUNSETSU DAKARA, SURU TO,* DAN *SORE DE* DALAM NOVEL *OOSAKA KOKUSAI KUUKOU SATSUJIN JIKEN* KARYA YAMAMURA MISA

Nur Rosita
S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nurrosita880@gmail.com

Didik Nurhadi
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
didiknurhadi@unesa.ac.id

Abstrak

Setsuzokushi adalah jenis kata yang memiliki tugas menunjukkan hubungan dan menghubungkan, kalimat, frase dan kata sebelum dan sesudahnya dalam suatu wacana. Bagi pembelajar bahasa Jepang ketiga *setsuzokushi* tersebut memiliki makna yang hampir sama sehingga menyulitkan pembelajar untuk membedakan maknanya dan menggunakannya dengan baik dan benar.

Penelitian ini berfokus pada makna *dakara, suru to,* dan *sore de* dalam novel *Oosaka Kokusai Kuukou Satsujin Jiken*. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan bagaimana makna *dakara, suru to,* dan *sore de*. Deskripsi tersebut meliputi :

1) Bagaimana persamaan makna *setsuzokushi dakara, suru to,* dan *sore de* dalam novel *Oosaka Kokusai Kuukou Satsujin Jiken* karya Yamamura Misa?
2) Bagaimana perbedaan makna *setsuzokushi dakara, suru to,* dan *sore de* dalam novel *Oosaka Kokusai Kuukou Satsujin Jiken* karya Yamamura Misa?

Untuk memecahkan permasalahan di atas, peneliti menggunakan teori Morita (1980), teori Yokobayashi (1988), dan teori Tadao (1989). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif . Data penelitian ini yakni wacana yang mengandung *setsuzokushi dakara, suru to,* dan *sore de* dalam novel *Oosaka Kokusai Kuukou Satsujin Jiken* karya Yamamura Misa. Dalam analsis data, peneliti mealakukan beberaa tahapan, yakni : 1) mereduksi data, 2) menganalisis data yang telah diklasifikasi, 3) menyimpulkan hasil analisis data.

Hasil dari analisis data yakni persamaan *setsuzokushi dakara, suru to,* dan *sore de* yakni ketiganya memiliki makna yang menunjukkan hasil. Selain itu, perbedaan di antara ketiganya yakni 1) *dakara* menunjukkan keputusan pembicara, di mana keputusan tersebut dinyatakan secara subjektif, 2) *suru to* memiliki makna situasi yang menunjukkan kepastian , dan 3) *sore de* menunjukkan bahwa pembicara meminta lawan bicara untuk mengembangkan topik pembicaraan.

Kata Kunci: *Setsuzokushi, Junsetsu, Imiron*

要旨

接続詞は、文章中で前後の語、句、文を結びつけ、関係付けを示す働きを持つ品詞である。その三つの接続詞は学習者にとって意味が類似していると思われ、使い分けが難しくなる。

本研究は『大阪国際空港殺人事件』における「だから」「すると」「それで」の意味に焦点化する。本稿の目的は「だから」「すると」「それで」がどのような意味があるのかを記述することである。ここで取り上げられる課題は次の通りである。

① 山村美紗著「大阪国際空港殺人事件」における「だから」「すると」「それで」の類似点は何か。
② 山村美紗著「大阪国際空港殺人事件」における「だから」「すると」「それで」の相違点は何か。

上記の研究課題を明らかにするために森田の理論（１９８０）、横林の理論（１９８８）、忠雄の理論（１９８９）が使用された。本研究は体制的研究である。分析の方法は質的記述的である。本研究の資料は山村美紗著『大阪国際空港殺人事件』における「だから」「すると」「それで」の文章である。資料の分析にあたって、次のステップを踏んだ。１）資料抜粋をし、２）抜粋した資料を分析し、３）結論に導いた。

分析の結果は次のようである。「だから」「すると」「それで」の意味が類似点と相違点があるのを指示した。「だから」「すると」「それで」の類似点は、結果を示す意味がある。さらにa)「だから」「すると」「それで」の意味の相違点は１）「だから」は前の事柄の当然の結果として後の事柄が起こるという話し手の判断を示し、その判断は積極的に述べ、２）「すると」は仮定条件を示す意味があり、３）「それで」は話してが聞き手に次の情報を求めるという意味を表す。

キーワード:接続詞、順接、意味論

PENDAHULUAN

Setsuzokushi atau kata sambung merupakan salah satu dari sepuluh jenis kelas kata bahasa Jepang. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2009:170) *setsuzokushi* digunakan untuk marangkaikan atau menghubungkan kalimat dengan kalimat atau pun merangkaikan bagian-bagian kalimat.

Menurut Hirao (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:171) terdapat tujuh jenis *setsuzokushi*, yakni *heiretsu no setsuzokushi*, *gyakusetsu no setsuzokushi*, *junsetsu no setsuzokushi*, *hosetsu no setsuzokushi*, *sentaku no setsuzokushi*, *tenka no setsuzokushi*, dan *tenkou no setsuzokushi*. Dalam setiap jenis *setsuzokushi* tersebut terdapat berbagai macam bentuk *setsuzokushi* di antaranya yakni bentuk *dakara*, *suru to*, dan *sore de*. Menurut Hirao (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:171), *dakara*, *suru to*, dan *sore de* termasuk dalam jenis *setsuzokushi junsetsu*. *Setsuzokushi Junsetsu* merupakan jenis *setsuzokushi* yang menunjukkan akibat atau kesimpulan dari kalimat sebelumnya. Berikut ini adalah contoh penggunaan *dakara*, *suru to*, dan *sore de* dalam wacana bahasa Jepang :

(1) いまとても忙しいんです。だから、邪魔しないでください。
Saat ini saya sangat sibuk. Oleh karena itu, tolong jangan diganggu.
(Oyanagi , 2003:89)

(2) お盆とお正月は都会の人が帰省する。それで、高速道路が非常に渋滞する。
Pada saat Obon dan Oshougatsu, orang-orang kota kembali ke kampungnya. Oleh karena itu, jalan tol sangat macet.
(Oyanagi , 2003:90)

(3) 窓を開けた。すると、涼しい風が入ってきた。
Saya membuka jendela. Oleh karena itu, angin masuk ke dalam.
(Iori , 2000:228)

Jika melihat pada contoh (1), (2), dan (3) dapat diketahui bahwa *dakara*, *sore de* dan *suru to* termasuk ke dalam kelompok *junsetsu no setsuzokushi* yang menunjukkan akibat atau kesimpulan dari kalimat sebelumnya . Dari segi makna jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata sambung yang termasuk dalam jenis *junsetsu no setsuzokushi* memiliki makna yang hampir sama seperti "oleh karena itu, maka, jadi, oleh sebab itu". Namun, pada beberapa situasi ditemukan makna yang berbeda selain makna yang selama ini dipahami pembelajar bahasa Jepang bahwa *setsuzokushi dakara*, *suru to*, dan *sore de* menunjukkan makna simpulan. Misalnya:

(4) 彼が家に着いた。すると、電話がかかってきた。
Dia sampai di rumah. *Suru to*, telpon masuk.

Pada contoh (4) apabila *suru to* dimaknai sebagai *setsuzokushi* yang menunjukkan bahwa peristiwa pertama merupakan alasan yang mengakibatkan terjadinya peristiwa kedua, maka makna yang dihasilkan tersebut kurang meyakinkan. Hal itu dikarenakan peristiwa pertama di mana dia sampai di rumah bukanlah alasan logis yang mengakibatkan telpon masuk.

Seperti yang bisa dilihat pada contoh di atas, sekilas *setsuzokushi dakara*, *suru to*, dan *sore de* memiliki makna yang sama yakni menunjukkan simpulan sehingga apabila dilihat dalam kamus bahasa Jepang, ketiga *setsuzokushi* tersebut memiliki makna yang sama yakni "oleh karena itu", "oleh sebab itu", "dengan demikian". Adanya makna yang hampir mirip tersebut mengakibatkan sering kali terjadinya kesalahan penggunaan *setsuzokushi* oleh para pembelajar bahasa Jepang. Bagi masyarakat Jepang mungkin dapat membedakan makna di antara ketiga *setsuzokushi* tersebut dengan mudah, namun bagi para pembelajar bahasa Jepang tentu hal tersebut tidak mudah karena tiap *setsuzokushi* memiliki karakteristik masing-masing. Sering kali para pembelajar menggunakan *setsuzokushi* yang mereka anggap tepat karena memiliki makna yang sekilas "sama" tanpa memperhatikan apakah makna *setsuzokushi* yang digunakan dapat diterima atau tidak. Perhatikan contoh di bawah ini :

(5) 受付時間は４時までだ。それで急ごう。
Meja *recepcionist* tutup pada jam 4. Oleh karena itu, ayo cepat !

Pada contoh (5) sekilas terlihat bahwa makna *sore de* dalam contoh di atas dapat diterima yakni "oleh karena itu". Namun, sebenarnya makna *sore de* dalam kalimat di atas tidak dapat diterima. Hal tersebut dikarenakan *sore de* diikuti dengan kalimat yang menunjukkan keinginan subjektif pembicara. Kalimat di atas dapat diterima apabila *sore de* digantikan dengan *dakara* karena *dakara* memiliki makna menunjukkan keputusan pembicara yang bersifat subjektif. Begitu pun dengan *dakara*, pada beberapa situasi *dakara* tidak dapat menggantikan *sore de*, seperti contoh di bawah ini :

(6) 調査報告によれば、ねじが一本折れていたという。それで飛行機の墜落した原因が明らかとなったのである。
Berdasarkan laporan penyelidikan, dikatakan bahwa salah satu sayapnya patah. Oleh karena itu, penyebab jatuhnya pesawat itu menjadi jelas.

Pada contoh di atas *setsuzokushi sore de* tidak dapat digantikan dengan *setsuzokushi dakara*. Hal tersebut dikarenakan *sore de* tidak memiliki makna menunjukkan alasan atau sebab secara subjektif. Selain itu, pada contoh di atas *dakara* tidak dapat menggantikan sore de dikarenakan peristiwa pertama bukanlah sebab dari peristiwa kedua. Perhatikan contoh di bawah ini :

(7) 受付時間は４時までだ。だから急ごう。
Meja *recepcionist* tutup pada jam 4. Oleh karena itu, ayo cepat !

Pada contoh (8) makna *dakara* dapat diterima karena pada dakara terdapat konsep bahwa peristiwa pertama merupakan alasan atau sebab yang membimbing pada terjadinya peristiwa kedua.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai makna *setsuzokushi junsetsu dakara, suru to,* dan *sore de* dalam novel *Oosaka Kokusai Kuukou Satsujin Jiken* karya Yamamura Misa. Selain itu, dalam penelitian ini juga dibahas mengenai persamaan serta perbedaan makna *setsuzokushi junsetsu dakara, suru to,* dan *sore de* agar mempermudah pembelajar dalam penggunaannya. Novel *Oosaka Kokusai Kuukou Satsujin Jiken* merupakan salah satu novel terbaik karya Yamamura Misa yang telah diterbitkan oleh perusahaan penerbitan Kodansha. Yamamura Misa merupakan salah seorang novelis terbaik di Jepang karena beberapa karyanya telah dijadikan film. Dalam penelitian ini novel dipilih karena di dalam novel terdapat banyak wacana, baik yang berupa dialog maupun narasi, sehingga ditemukan banyak contoh *setsuzokushi.*

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengajukan dua rumusan masalah yakni persamaan dan perbedaan makna *setsuzokushi junsetsu dakara, suru to,* dan *sore de* dalam novel *Oosaka Kokusai Kuukou Satsujin Jiken* karya Yamamura Misa.

Untuk menjawab permasalahan yang diajukan peneliti, maka peneliti melakukan kajian teori. Berikut ini adalah beberapa pendapat yang digunakan untuk menganalisis data :

A. Makna Gramatikal

Menurut Chaer (1995:62-64) makna gramatikal itu bermacam-macam. Setiap bahasa memiliki alat atau sarana gramatika untuk menyatakan makna-makna atau nuansa-nuansa makna gramatikal itu. Misalnya, kata *terangkat* memiliki kemungkinan makna (1) ‘dapat’ atau ‘tidak sengaja’. Kepastian maknanya baru diperoleh setelah berada dalam konteks kalimat seperti makna ‘dapat’ dalam kalimat (1) dan makna ‘tidak sengaja’ dalam kalimat (2).

(8) Batu seberat itu *terangkat* juga oleh adik.
(9) Ketika balok itu ditarik, papan itu *terangkat* ke atas.

Menurut Pateda (2010) makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata yang digabung, sering kali bergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi sehingga makna gramatikal sering kali dikenal dengan makna struktural atau makna situasional.

Untuk kata yang termasuk dalam kelas kata proposisi dan konjungsi, tidak memiliki referan sehingga sering kali dianggap tidak memiliki makna. Namun, sebenarnya kata-kata tersebut memiliki makna, hanya saja tidak memiliki referan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan makna dalam semantik, yang termasuk kata yang tidak mempunyai referan atau nonreferensial.

Menurut Djadjasudarma (1999:13) makna gramatikal adalah makna yang makna yang menyangkut hubungan intrabahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat. Misalnya, kata “mata” mengandung makna leksikal alat atau indera yang terdapat di kepala yang berfungsi untuk melihat. Namun, setelah kata “mata” digunakan dalam kalimat, seperti :

“hei, mana matamu ?”

Pada contoh di atas kata “mata” tidak mengacu pada alat untuk melihat, tetapi merujuk pada cara bekerja, cara bekerja yang hasilnya kotor, tidak baik.

B. Setsuzokushi Dakara

Menurut Yokobayashi (1988:21) *dakara* menghubungkan kalimat dengan kalimat. *Dakara* menunjukkan keputusan pembicara bahwa peristiwa kedua yang terjadi merupakan hasil alami dari peristiwa pertama. Contoh :

(10) 田中さんは公務員だ。だから、不況の時も失業する心配がない。
Tanaka adalah seorang pegawai negeri sipil. Oleh karena itu, ketika ekonomi merosot pun tidak takut kehilangan pekerjannya.

C. Setsuzokushi Suru to

Menurut Morita (1980 : 578) makna *suru to* dapat dibagi menjadi dua yakni dalam situasi pasti (確定条件) dan dalam situasi perkiraan (仮定条件). Berikut adalah contoh masing-masing :

1) Situasi yang Menunjukkan Kepastian (確定条件)

Setelah menganggap bahwa isi dari pernyataan pertama telah teralisasi, kemudian keadaan yang akan muncul pada waktu itu disebutkan pada pernyataan kedua. Contoh :

(11) 終了のベルが鳴った。すると、急にあたりが騒がしくなった。
Bel berbunyi. Lalu, tiba-tiba keadaan sekitar menjadi ramai.

2) Situasi yang Menunjukkan Pengandaian (仮定条件)

Pada situasi *katei jouken*, suru to memiliki makna bahwa peristiwa yang dianggap terjadi pada situasi setelah pembicara memastikan peristiwa yang dipaparkan sebelumnya merupakan kenyataan. Banyak diikuti dengan kalimat yang menunjukkan keputusan pembicara seperti はずだ, わけだ, にちがいない. Contoh :

(12) 「僕は今までずっと勉強していたんだよ」
「するとお前はまだお八つを食べていないんだね」
“ Aku terus belajar sampai saat ini”
“ kalau begitu, kamu belum makan camilan”

D. Setsuzokushi Sore de

Menurut Tadao (1989), menyebutkan bahwa *sore de* memiliki beberapa makna yakni :

a. Kata yang menunjukkan hasil
Dakara, soko de

Contoh :

(13) それで、いけなくなってしまった。

Oleh karena itu, saya tidak bisa pergi.

b. Untuk menerangkan sesuatu yang sudah dibicarakan, dengan mulainya hal yang baru.

Soreue ni

Contoh :

(14) それで、きょうは少し御相談があって来ます。

Dan, hari ini ada sedikit hal yang ingin saya bicarakan.

c. Kata yang digunakan ketika meminta pembicara untuk melanjutkan pembicaraannya

Sorekara, soshite

Contoh :

(15) それで、どうしますか？

Kemudian bagaimana?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata atau tidak berupa angka . Menurut Moleong (2012:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Penelitian tersebut dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Oosaka Kokusai Kuukou Satsujin Jiken* karya Yamamura Misa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana yang mengandung *setsuzokushi junsetsu dakara, suru to,* dan *sore de* dalam novel *Oosaka Kokusai Kuukou Satsujin Jiken* karya Yamamura Misa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan cara menyimak semua wacana yang mengandung *setsuzokushi junsetsu dakara, suru to,* dan *sore de* dalam novel *Oosaka Kokusai Kuukou Satsujin Jiken* karya Yamamura Misa. Kemudian dilanjutkan dengan cara mencatat data-data yang diperoleh untuk proses selanjutnya.

Teknik analisis data terdiri dari beberapa langkah yakni reduksi data, analisis data, dan penarikan simpulan. Setelah seluruh data terkumpul, semua data disajikan. Setelah itu, data dikelompokkan sesuai dengan klasifikasinya. Selanjutnya, peneliti membuat kartu data dan memasukkan data ke dalam kartu data. Kemudian, peneliti memproleh makna *setsuzokushi dakara, suru to*, dan *sore de* dalam novel *Oosaka Kokusai Kuukou Satsujin Jiken* karya Yamamura Misa. Setelah diperoleh makna dari masing-masing setsuzokushi, tahapan selanjutnya yakni mencari persamaan dan perbedaan makna dari ketiga *setsuzokosuhi* tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa total seluruh data *setsuzokushi dakara, suru to*, dan *sore* de yang ditemukan dalam novel *Oosaka Kokusai Kuukou Satsujin Jiken* karya Yamamura Misa sebanyak 50 data. Selanjutnya, setelah dilakukan klasifikasi jenis makna dari masing-masing *setsuzokushi* tersebut diperoleh hasil bahwa *setsuzokushi dakara* menunjukkan dua makna. Data yang menunjukkan makna keputusan pembicara sebanyak 5 data dan data yang menunjukkan hasil sebanyak 8 data. Hasil kedua yakni *setsuzokushi suru to* memiliki dua makna yakni 8 data menunjukkan makna situasi pasti dan 3 data menunjukkan makna situasi pengandaian. Total seluruh data *setsuzokushi suru to* sebanyak 11 data. Hasil penelitian yang ketiga yakni terdapat 26 data *setsuzokushi sore de* dan terbagi ke dalam dua jenis makna. 19 data menunjukkan makna hasil seperti makna pada *dakara* dan 7 data menunjukkan makna bahwa pembicara lawan bicara untuk mengembangkan pembicaraan.

A. Persamaan Makna *Setsuzokushi Junsetsu Dakara, Suru to,* dan *Sore de* dalam Novel *Oosaka Kokusai Kuukou Satsujin Jiken* karya Yamamura Misa

Baik *dakara, suru to,* maupun *sore de,* ketiganya memiliki makna menunjukkan hasil atau simpulan . Hasil yang terdapat dalam kalimat yang mengandung *dakara, suru to,* maupun *sore de* merupakan akibat dari sesuatu yang ada sebelumnya.

Contoh :

(16) 「あの人、帰るとき、百円玉は三枚持ってたけど十円玉は一枚も持っていなかったわ。だから、彼女は、きっと、公衆電話のところにある両替機で両替して、どこかへ電話をかけて、残りの小銭を持っていたんだわ」(YM, *OKKSJ*:19)

“ Ketika pulang, orang itu membawa tiga lembar uang seratus Yen tetapi ia tidak membawa selembar pun uang sepuluh Yen. Oleh karena itu, pasti perempuan itu menukar uangnya di mesin penukar uang yang ada di mesin telpon, lalu ia menelpon seseorang di suatu tempat dan membawa sisa uang koinnya”

Analisis data :

Pada contoh 16 *dakara* memiliki makna menunjukkan simpulan. Dakara memiliki makna simpulan ketika antara pernyataan pertama dan pernyataan kedua memiliki hubungan sebab akibat di mana isi dari pernyataan kedua merupakan hasil dari situasi kedua. Pada contoh 16 *dakara* menghubungkan dua pernyataan. Pernyataan pertama yakni あの人、帰るとき、百円玉は三枚持ってたけど十円玉は一枚も持っていなかったわ dan pernyataan kedua yakni 彼女は、きっと、公衆電話のところにある両替機で両替して、どこかへ電話をかけて、残りの小銭を持っていたんだわ. Isi dari pernyataan pertama menunjukkan Yoko menceritakan bahwa ketika kembali ke Jepang, perempuan itu memang membawa tiga lembar uang pecahan seratus Yen tetapi tidak membawa sekeping pun uang pecahan sepuluh Yen. Sedangkan isi dari pernyataan kedua menunjukkan Yoko menyimpulkan bahwa pasti perempuan itu menukarkan uangnya di mesin penukar uang yang ada di sekitar telpon umum, lalu ia menelpon ke suatu tempat, dan membawa

uang koin yang tersisa. Pada contoh 16 makna dakara yang menunjukkan simpulan terlihat pada hubungan bahwa ketika pulang ke Jepang, perempuan itu membawa tiga lembar uang seratus Yen tetapi tidak membawa uang pecahan sepuluh Yen sama sekali. Padahal, media memberitakan bahwa dari dalam saku jaket perempuan itu ditemukan 4 keping uang sepuluh Yen. Yoko yang mendengar pemberitaan tersebut menyimpulkan bahwa sebelum ditemukan tewas pasti perempuan itu menukarkan uang seratus Yen miliknya dengan uang pecahan sepuluh Yen. Dengan demikian pada contoh 16 *dakara* menunjukkan makna simpulan.

(17) セーブルの毛皮をもう一度丹念に調べた。すると、腋の下のところに、小さな布が折りこんである。(YM, *OKSJ*:75)

Sekali lagi Yoko memeriksa mantel bulu hewan itu dengan teliti. Akibatnya, di bawah bagian ketiak terdapat bagian kecil yang dilipat.

Analisis data :

Pada contoh 17 *suru to* menghubungkan dua pernyataan. Pernyataan pertama yakni セーブルの毛皮をもう一度丹念に調べた. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa peristiwa yang terjadi lebih dulu ialah Yoko memeriksa dengan seksama *name tag* yang tertempel pada mantel kulit itu. Sedangkan pernyataan kedua yakni 腋の下のところに、小さな布が折りこんである. Pada pernyataan kedua dapat diketahui bahwa peristiwa selanjutnya yang mengikuti peristiwa pertama ialah adanya lipatan kain kecil, di bawah bagian ketiak, yang sengaja dilipat. Pada contoh 17 *suru to* memiliki makna situasi pasti. Hal tersebut dikarenakan setelah terjadi peristiwa pertama, pada saat itu diikuti munculnya peristiwa kedua yang merupakan akibat dari pada peristiwa pertama. Pada contoh 17, kegiatan Yoko yang memeriksa mantel bulu hewan itu mengakibatkan ditemukannya lipatan kain di bawah bagian ketiak. Peristiwa penemuan lipatan kain tersebut bukanlah keinginan pembicara melainkan peristiwa yang tak dapat dihindari.

(18) 「あっ、そうだわ。彼女は百円玉で、自動販売機で缶コーヒーを買ったのかもしれないわ。それで、百円玉が一つ消えた。(YM, *OKSJ*:23)

"oh jadi begitu ya. Mungkin wanita itu menggunakan uang seratus yen untuk membeli kopi kaleng di mesin penjual otomatis. Dengan demikian, uang seratus yennya habis".

Analisis data :

Pada contoh 18 kata sambung *sore de* menghubungkan dua pernyataan. Pernyataan pertama yakni 彼女は百円玉で、自動販売機で缶コーヒーを買ったのかもしれないわ. Pernyataan kedua yakni 百円玉が一つ消えた. Pada pernyataan pertama dapat diketahui bahwa si wanita membeli kopi kaleng yang dibeli di mesin penjual otomatis dengan uang 100 Yen. Sedangkan pada pernyataan kedua dapat diketahui bahwa salah satu uang 100 Yen miliknya habis. Pada contoh 18 *sore de* memiliki makna bahwa situasi pertama menjadi alasan dari terjadinya situasi kedua. Situasi di mana si wanita membeli kopi kaleng seharga 100 Yen di mesin penjual otomatis merupakan alasan yang mengakibatkan munculnya situasi kedua yakni salah satu koin sepuluh Yen milik si wanita habis.

B. Perbedaan Makna *Setsuzokushi Junsetsu Dakara*, *Suru to*, dan *Sore de* dalam Novel *Oosaka Kokusai Kuukou Satsujin Jiken* karya Yamamura Misa

1. *Dakara*

Dakara menunjukkan keputusan pembicara. Keputusan pembicara tersebut bersiat subjektif karena belum tentu kebenarannya.

Contoh :

(19) 「でも、彼女、本当にはじめてああいうことやったって感じだったでしょう？かくし方も下手だし、動作もぎこちなくて。だから、きっと、ナイーブな性格なんだと思うわ」(YM, *OKKSJ*:18)

" Tapi, sepertinya wanita itu benar-benar pertama kali menyelundupkan. Cara menyembunyikannya payah, dan gerakannya pun mencurigakan. Oleh karena itu, pasti dia orang yang polos"

Analisis data :

Pada contoh 19 *dakara* memiliki makna menunjukkan keputusan pembicara. Yang menjadi dasar pembicara ketika akan memutuskan pada situasi kedua yakni peristiwa yang terjadi pada situasi pertama. Pada pernyataan kedua setelah dakara yakni きっと、ナイーブな性格なんだと思うわ. Pembicara memutuskan atau menilai bahwa ia adalah orang yang naif. keputusan pembicara tersebut diperkuat dengan kata きっと. Selain itu, keputusan pembicara juga ditandai juga dengan adanya kata 思う. Sementara itu pernyataan pertama yang menjadi dasar pembicara memberikan keputusannya yakni 彼女、本当にはじめてああいうことやったって感じだったでしょう? かくし方も下手だし、動作もぎこちなくて. Jika melihat pada pernyataan kedua, terdapat beberapa hal yang menjadi dasar pembicara sehingga menilai bahwa si perempuan adalah orang yang bersifat naif, hal tersebut yakni pembicara merasa bahwa perempuan itu melakukan hal semacam itu (penyelundupan) untuk pertama kali. Pembicara merasa bahwa perempuan itu melakukan penyelundupan untuk pertama kali karena melihat pada cara menyembunyikannya yang payah dan gerak-geriknya yang mencurigakan. Berdasarkan pada hal-hal tersebut maka dengan pembicara memberikan keputusan bahwa si perempuan bersifat naif.

2. Suru to

Suru to memiliki makna situasi pasti. Pada makna situasi pasti, *suru to* memiliki konsep bahwa suatu peristiwa terjadi, kemudian diikuti dengan terajadinya peristiwa lain pada saat itu juga.

Contoh :

UNESA Universitas Negeri Surabaya

(20) そろそろ検査ブースに立つ時間なので、陽子もそれ以上は議論せず、服をきかえはじめた。すると、電話がかかって来た。(YM, *OKSJ*:50)

Karena sebentar lagi waktunya untuk berada di booth pemeriksaan, tanpa berdebat lebih panjang lagi, Yoko mulai mengganti pakaiannya. Kemudian, telpon berdering.

Analisis data :

Pada contoh 20 *suru to* menghubungkan dua pernyataan. Pernyataan pertama yakni そろそろ検査ブースに立つ時間なので、陽子もそれ以上は議論せず、服をきかえはじめた. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa peristiwa yang terjadi lebih dulu ialah karena hampir tiba waktunya untuk berada di *booth* pemeriksaan maka tanpa berbicara panjang lebar, Yoko mulai berganti pakaian. Sedangkan pernyataan kedua yakni 電話がかかって来た. Pada pernyataan kedua dapat diketahui bahwa peristiwa selanjutnya yang mengikuti peristiwa pertama ialah ada seseorang yang menelpon Yoko. Pada contoh 20 *suru to* memiliki makna situasi pasti. Pada contoh 20, hasil yang muncul pada kalimat yang mengandung *suru to* yakni ada telpon masuk. Hasil tersebut muncul pada saat peristiwa pertama telah terjadi yakni ketika Yoko mulai mengganti baju. Pada contoh 20, *suru to* bermakna "kemudian".

3. Sore de

Menunjukkan makna bahwa pembicara meminta lawan bicara untuk mengembangkan topik pembicaraan.

Contoh :

(21) 「ねえ警部さん、私たち考えたんですが、もし、彼女が死んだのが、殺人だったとしたら、犯人は彼女が税関を出てから死ぬまでの約一時間、空港にいたと思われるので、アルバイトがないと思うんです。それを調べてみて下さったらどうでしょうか？」明子がいうと、警部は苦笑した。「もちろん調べております」「それで、恋人とか、親しい人物は見つかったのでしょうか？」(YM, *OKSJ*:26)

"Ya pak polisi, kami sudah memikirkannya. Apabila wanita itu meninggal karena dibunuh, maka pelakunya berada di bandara sekitar satu jam sejak wanita itu keluar dari ruang pemeriksaan hingga ia meninggal dan tidak melakukan pekerjaan paruh waktu. Bagaimana kalau anda memeriksa hal kemungkinan tersebut?" ketika Akiko mengatakan hal tersebut, pak polisi tersenyum. "Tentu saja kami sudah memeriksanya"

" lalu , apakah anda sudah menemukan pacar atau orang yang dekat dengannya?"

Analisis data :

Pada contoh 21 *sore de* memiliki makna pembicara meminta lawan bicara untuk mengembangkan pembicaraan. Hal itu dapat diketahui dari penggunaan kalimat tanya pada kalimat yang mengikuti kata sambung *sore de*. Pada contoh 21 Yoko bertanya kepada petugas polisi Kaiya apakah perempuan itu memiliki pacar atau orang yang sedang dekat dengannya. Setelah Yoko memahami ucapan sebelumya dari petugas Kaiya bahwa ia telah melakukan pemeriksaan terhadap keseharian si perempuan itu, Yoko menggunakan sore de di awal kalimat pertanyaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Yoko ingin mengetahui kelanjutan cerita dari petugas Kaiya. Dengan demikian, pada contoh 21 *sore de* memiliki makna "lalu".

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal berkaitan dengan makna *setsuzokushi dakara*, *suru to*, dan *sore de* dalam novel *Oosaka Kokusai Kuukou Satsujin Jiken* karya Yamamura Misa, antara lain :

1. Persamaan makna *setsuzokushi dakara*, *suru to*, dan *sore de* dalam novel *Oosaka Kokusai Kuukou Satsujin Jiken* karya Yamamura Misa yakni dakara, suru to, dan sore de memiliki makna yang menunjukkan hasil atau simpulan.
2. Perbedaan makna *setsuzokushi dakara*, *suru to*, dan *sore de* dalam novel *Oosaka Kokusai Kuukou Satsujin Jiken* karya Yamamura Misa :
   1) *Dakara* memiliki makna menunjukkan keputusan pembicara yang subjektif. Keputusan pembicara dianggap subjekif karena belum tentu kebenarannya, dan kalimat diakhiri dengan ekspresi yang menunjukkan keinginan, permohonan, dan permintaan pembicara.
   2) *Suru to* memiliki makna menunjukkan situasi pasti. Pada situasi pasti yakni pembicara menganggap sesuatu yang ada sebelumnya telah terlaksana, kemudian diikuti dengan munculnya sesuatu yang lainnya.
   3) *Sore de* memiliki makna bahwa pembicara meminta lawan bicara untuk mengembangkan pembicaraan dan sore de menunjukkan hasil atau akibat suatu peristiwa secara objektif.

Saran

Peneliti sadar bahwa penelitian ini belum sempurna karena keterbatasan waktu dan keterbatasan pengetahun peneliti. Oleh karena itu diharapkan akan muncul penelitian-penelitian selanjutnya tentang *setsuzokushi*, terutama penelitian terhadap *setsuzokushi dakara*, *suru to*, dan *sore de*. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang *setsuzokushi dakara*, *suru to*, dan *sore de* yang berfokus pada wacana lisan. Selain itu, peneliti juga menyarankan penelitian yang lebih mendalam tentang masing-masing *setsuzokushi*. Misalnya tentang *dakara*, *dakarakoso*, dan *dakaratoitte*.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 1992. *Pengantar Metode Kualitatif.* Surabaya: Usaha Nasional.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik*. Jakarta : Rineka Cipta

Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.

Felicia. 2010. " Analisis Konjungsi *Shitagatte* dan *Yue ni* dalam Website Surat Kabar Bahasa Jepang Asahi.com". Skripsi. Universitas Bina Nusantara.

Iori, Isao. 2000. *Hihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A *Coorporation*

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.

Mariyati, Rita. 1999. "Analisis Penggunaan Kata Sambung (Setsuzokushi) Aruiwa dan Matawa dalam Kalimat Bahasa Jepang". Skripsi. IKIP Surabaya.

Misa, Yamamura. 1988. *Oosaka Kokusai Kuukou Satsujin Jiken*. Tokyo : Kodansha

Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Depdiknas.

Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghaia Indonesia.

Oyanagi, Noboru. 2008. *New Approach Japanese Intermediete Course*. Tokyo: Gobun Kenkyusha

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Bandung : Rineka Cipta

Rizkiyaningsih, Nita. 2009. "Analisis Penggunaan *Demo, Keredomo, Keredo,* dan *Kedo* dalam Kalimat Bahasa Jepang". Skripsi. Universitas Komputer Indonesia.

Sudjianto dan Dahidi. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc

Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sundusiyah, Chullatun. 2000. "Pemakaian Kata Sambung（接続詞）*Shitagatte*（したがって）,*Soko de*（そこで）, dan *Sore de*（それで）dalam Wacana Tulis Bahasa Jepang". Skripsi. IKIP Surabaya.

Sutedi, Dedi. 2009. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

Tadao, Umesao. 1989. *Nihongi Daijiten.* Tokyo : Kodansha

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkasa.

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

萩原孝恵（２００６）「だからとそれでとそこでの使い分け」『群馬大学留学生センター論集』６号 pp.1-11

森田(１９８０)「基礎日本語辞典」東京：角川書店

仁田義雄(１９９５)「日本語類義表現の文法」東京:くろしお出版

小川（編）(１９８２)「日本語教育辞典」東京：縮刷版

立川和美（２０１０）「随筆テキストにおける『それで』『そこで』『だから』の用法について」『社会学部論叢』２号 pp. 21-38

横林宙世他（１９８８）「外国人のための日本語例文・問題シリーズ6 接続の表現」荒竹出版

浅井美恵子（２００３）「論説的文章における接続詞について - 日本語母語話者と上級日本語学習者の作文比較」『名古屋大学学院国際言語文化研究料日本言語文化専攻』４号　pp.８７－９８

UNESA
Universitas Negeri Surabaya